BAB IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan pada periode 2016-2021. Data ini diperoleh di website resmi milik masing-masing perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dari metode tersebut peneliti memperoleh kriteria sampel yang digunakan dan mendapatkan 7 sampel. Berikut 7 profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

1. **PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.**

   PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk., berdiri pada tanggal 16 Desember 1895. Bergerak dibidang usaha perbankan dengan segmen usaha yang terdiri dari Binis Mikro, Bisnis Ritel, Bisnis Korporasi, dan Bisnis Entitas Anak. Dasar hukum pendirian BRI adalah Undang-Undang No 21 Tahun 1968. BRI berpusat di Gedung BRI I Jl. Jenderal Sudirman Kav 44-46 Jakarta 10210.

2. **PT. Bank Mandiri, Tbk.**

   PT. Bank Mandiri, Tbk., berdiri pada tanggal 02 Oktober 1998, yang bergerak pada bidang usaha perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Mandiri adalah Akta No. 10 tanggal 02 Oktober 1998, dibuat dihadapkan Notaris Sutjipto, S.H. dan telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C26561. HT.01.01.TH 98 tanggal 02 Oktober 1998, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.97 tanggal 04 Desember 1998, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.6859.

3. **PT. Bank Central Asia, Tbk.**

   PT. Bank Central Asia, Tbk., didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* dan pernah menjadi bagian penting dari *Salim Group*. Bank BCA berpusat di Menara BCA, Grand Indonesia, Jl. M.H Thamrin No. 01, Jakarta 10310.

4. **PT. Bank Negara Indonesia, TBK**

   PT. Bank Negara Indonesia, Tbk., didirikan pada tanggal 05 Juli 1946 dan bergerak dibidang usaha perbankan sesuai dengan Anggaran Dasar No. 52 tanggal 22 Mei 2018. Segmen usaha terdiri dari Perbankan Bisnis Koperasi, Menengah dan Kecil, Perbankan Konsumer, dan Perbankan Internasional dan Tresuri. Dasar hukum pendirian BNI adalah Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 02 Tahun 1946, UU No. 17 Tahun 1968 dan PP No. 19 Tahun 1992 (Penyesuaian Bentuk Hukum BNI).

5. **PT. Bank CIMB Niaga Tbk.**

   PT. Bank CIMB Niaga Tbk., adalah anak usaha CIMB yang berkantor pusat di Jakarta. Bank ini didirikan pada tanggal 26 September 1955. Dalam mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020 perusahaan ini memiliki 374 kantor cabang, 33 kantor kas bergerak, 44 titik pembayaran, dan 4.316 ATM yang tersebar diseluruh Indonesia. Bank CIMB Niaga beralamat di Jl. Jend Sudirman Kav. 58 Jakarta 12190.

6. **PT. Pan Indonesia Bank, Tbk.**

   PT. Pan Indonesia Bank, Tbk., didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971. Dalam masa pendiriannya terjadi penyesuaian nama dari PT Pan Indonesia Bank menjadi PT Bank Pan Indonesia Tbk dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Panin adalah Akta No. 85 Tanggal 17 Agustus 1972, dibuat dihadapkan Julian Nimrod Siregar Mangradja Namora S.H., Notaris di Jakarta. Berpusat di Gedung Bank Panin Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1, Senayan Jakarta 10270, Indonesia.

7. **PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.**

   PT. Bank Danamon Indonesia Tbk., didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 (sebagai Bank Kopra) dan 13 Agustus 1976 (sebagai Bank Danamon Indonesia). Bank Danamon Indonesia berkantor pusat di Menara Bank Danamon Jl. HR. Rasuna Said Blok C No. 10 Karet – Setiabudi Jakarta – Indonesia 12920.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Stabilitas Perbankan. Alat ukur yang digunakan yaitu *Z-Score* dengan hasil sebagai berikut:

a. **Perhitungan Stabilitas Bank (Y)**

   Variabel ini diukur dengan nilai Z-Score dimana dapat mengukur kemungkinan bank dalam menjaga tingkat stabilitas dari guncangan internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan bank mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan *Z-Score* tahun 2016-2021

No	Kode	*Z-Score*						Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	BBRI	0.28	0.27	0.25	0.25	0.15	0.26	0.24
2.	BMRI	0.15	0.20	0.23	0.21	0.13	0.19	0.19
3.	BBCA	0.37	0.38	0.40	0.41	0.41	0.35	0.39
4.	BBNI	0.25	0.24	0.18	0.19	0.04	0.12	0.17
5.	BNGA	0.06	0.15	0.13	0.15	0.10	0.10	0.12
6.	PNBN	0.20	0.11	0.21	0.24	0.29	0.17	0,20
7..	BDMN	0.24	0.33	0.34	0.36	0.11	0.17	0,26
MAX								0.41
MIN								0.06

Sumber: Data diolah 2022.

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai *Z-Score* tertinggi pada tahun 2016-2021 adalah BBCA atau PT. Bank Central Asia, Tbk. yaitu sebesar 0.41 atau 41% pada tahun 2018-2019 dan memiliki nilai rata-rata *Z-Score* tertinggi yaitu sebesar 0.39 atau 39%. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai *Z-Score* yang besar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nurhasanudin (2017) bahwa bank yang memiliki nilai *Z-Score* jauh lebih tinggi dari angka nol maka memiliki stabilitas yang baik, sedangkan bank yang memiliki *Z-Score* mendekati nol cenderung tidak stabil, dan bank yang memiliki *Z-Score* negatif adalah bank yang bangkrut. Sedangkan bank yang memiliki nilai rata-rata *Z-Score* terendah pada tahun 2016-2021 adalah BNGA atau PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. yang nilai *Z-Score* pada bank tersebut sebesar 0.12 atau 12%. Nilai *Z-Score* ini digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut stabil dalam menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien dengan meningkatkan kinerja ekonominya serta dapat bertahan dari berbagai macam guncangan internal maupun ekstrenal yang dimana hal tersebut dapat membuat bank mengalami kebangkrutan apabila tidak stabil.

4.2.1.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Ukuran Bank. Alat ukur yang digunakan adalah NPL, LDR, dan Ln (Total Asset).

a. Perhitungan Risiko Kredit (X1)

Variabel ini diukur dengan rasio NPL yang merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah (kredit kurang lancar, kredit macet, kredit diragukan) dan total kredit yang diberikan kepada debitur.

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan NPL tahun 2016-2021

No	Kode	NPL						Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	BBRI	1.06	1.10	0.92	1.04	0.80	0.70	0.94

2.	BMRI	1.38	1.06	0.67	0.84	0.43	0.41	0.80
3.	BBCA	0.34	0.43	0.40	0.47	0.74	0.84	0.54
4.	BBNI	0.73	0.44	0.85	1.25	1.95	0.73	0.99
5.	BNGA	2.16	2.16	1.55	1.30	1.40	1.17	1.62
6.	PNBN	0.82	0.77	0.91	1.12	0.66	0.95	0.87
7..	BDMN	1.81	1.83	1.94	2.01	0.91	0.40	1.48
MAX								2.16
MIN								0.34

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-Masing Perusahaan.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai NPL tertinggi pada tahun 2016-2021 adalah BNGA atau PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. yaitu sebesar 2.16 pada tahun 2016-2017 dan memiliki nilai rata-rata NPL tertinggi yaitu sebesar 1.62. Hal ini merupakan pencapaian yang cukup buruk karena bank tersebut menghasilkan nilai NPL yang cukup tinggi, dimana menunjukkan bahwa bank tersebut tidak cukup mampu dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank. Sesuai dalam peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa perbankan di Indonesia wajib menjaga nilai NPL berada dibawah 5% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat (Sumber: SPPI, Maret 2019). Sedangkan untuk bank yang memiliki nilai rata-rata NPL terendah pada tahun 2016-2021 adalah BBCA atau PT. Bank Central Asia, Tbk. yaitu memiliki nilai sebesar 0.54. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik atau bisa dikatakan bank yang sehat, karena nilai NPL ini dapat menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank dengan baik.

b. Perhitungan Risiko Likuiditas (X2)

Variabel ini diukur dengan rasio LDR yaitu kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit nasabahnya dengan menggunakan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan LDR tahun 2016-2021

No	Kode	LDR						Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	BBRI	85.28	85.42	88.96	88.64	83.64	83.67	85.94
2.	BMRI	85.86	87.16	96.74	96.37	82.95	80.04	88.19
3.	BBCA	77.13	78.27	81.60	80.47	65.77	62.02	74.21
4.	BBNI	90.42	85.57	88.76	91.54	87.28	79.70	87.21
5.	BNGA	98.38	96.24	97.18	97.64	82.91	74.35	90.98
6.	PNBN	94.37	96.28	104.15	107.92	83.26	88.05	95.67
7..	BDMN	91.04	93.34	95.03	98.54	84.05	84.60	91.10
MAX								107.92
MIN								62.02

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-Masing Perusahaan.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai LDR tertinggi pada tahun 2016-2021 adalah PNBN atau PT. Bank Pan Indonesia, Tbk. yaitu sebesar 107.92 pada tahun 2019 dan memiliki nilai rata-rata LDR tertinggi sebesar 95.67. Hasil ini menunjukan pencapaian yang sangat buruk karena bank tersebut menghasilkan nilai LDR yang sangat tinggi dari batas atas LDR yaitu 92% berdasarkan PBI No. 17.11/PBI/2015. Karena semakin tinggi LDR maka bank tersebut tidak mampu dalam memenuhi permintaan kredit nasabahnya dengan menggunakan dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Sedangkan untuk bank yang memiliki rata-rata LDR terendah pada tahun 2016-2021 adalah BBCA atau PT. Bank Central Asia, Tbk. yaitu sebesar 74.21.

c. Perhitungan Ukuran Bank (X3)

Variabel ini menggunakan pengukuran bank (Size) dengan menghitung logaritma natural dari total asset bank.

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Size* tahun 2016-2021

No	Kode	*Size*						Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	BBRI	20.73	20.84	20.98	21.07	21.14	21.24	21.00
2.	BMRI	20.74	20.84	20.91	21.07	21.16	21.27	21.00
3.	BBCA	20.33	20.44	20.53	20.64	20.80	20.93	20.61
4.	BBNI	20.22	20.38	20.51	20.56	20.61	20.69	20.50
5.	BNGA	19.28	19.40	19.40	19.43	19.45	19.55	19.42
6.	PNBN	19.11	19.18	19.15	19.17	19.20	19.14	19.16
7..	BDMN	18.98	19.00	19.05	19.08	19.12	19.07	19.05
MAX								21.27
MIN								18.98

Sumber: Data diolah 2022.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai ukuran bank tertinggi pada tahun 2016-2021 adalah BMRI atau PT. Bank Mandiri, Tbk. yaitu sebesar 21.27 pada tahun 2021. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena semakin besar nilai ukuran bank maka bank tersebut mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Dari nilai ukuran bank yang memiliki rata-rata tertinggi pada tahun 2016-2020 adalah BBRI atau PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Dan BMRI atau PT. Bank Mandiri, Tbl. Yaitu masing-masing sebesar 21.00. Sedangkan untuk nilai rata-rata ukuran bank yang terendah pada tahun 2016-2021 adalah BDMN atau PT. Bank Danamon, Tbk. yaitu sebesar 19.05.

4.2.2 Hasil Uji Prasyarat Data

4.2.2.1 Uji *Chow*

Wahyu (2007) mengatakan, uji *chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect* untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji chow dengan probabilitas 0.05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

Ha : Model *Fixed Effect*

H0 : Model *Common Effect*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas *untuk cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed Effect*> dari 0.05 (α = 5%) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect*, tetapi jika nilainya < dari 0.05 maka H0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.5

Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.516605	(6,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.745945	6	0.0000

Sumber: Output Eviews9

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji *chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0.05 (0.000 < 0.05) sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect* lebih baik dari *Common Effect.*Setelah mengetahui metode *Fixed Effect* lebih baik, selanjutnya dilakukan Uji Hausmant.

4.2.2.2 Uji Hausman

Menurut Wahyu (2007) metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Dalam mengetahui hal tersebut makan dilakukan uji hausman dengan probabilitas 0.05. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

Ha : Model *Fixed Effect*

H0 : Model *Random Effect*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai untuk Prob>chi2 lebih besar dari 0.05 atau 5% maka H0 diterima sehingga model yang terpilih

adalah *Random Effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0.05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang mengartikan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect.*

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	49.100750	3	0.0000

Sumber : Output Eviews9

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob > Chi2 sebesar 0.0000 yang nilainya lebih kecil dari 0.05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect* daripada *Random Effect.*

4.2.2.3 Uji Normalitas

Wahyu (2007) mengatakan uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque Berra* (uji JB). Uji JB ini merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan *(Kurtosis)* dan koefisien kemiringan *(skewness)*. Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai *probability* JB sebagai berikut:

Jika nilai *probability* > 0.05 maka data berdistribusi normal.
Jika nilai *probability* < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

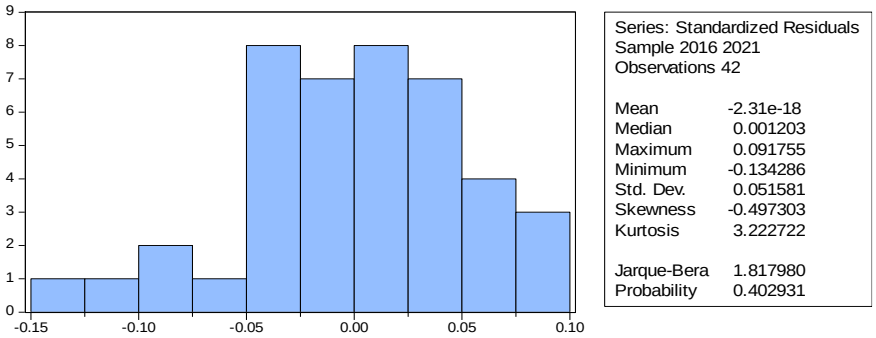

Sumber: Output Eviews9

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0.402931 yang mengartikan nilai *probability* > dari 0.05, maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan me-*regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai probabilitas > 0.05 atau 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun dengan sebaliknya.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.161931	0.066975	2.417769	0.0215
NPL	-0.000675	0.015912	-0.042420	0.9664
LDR	-0.001401	0.000809	-1.730915	0.0931
BANK_SIZE	6.00E-07	1.45E-05	0.041286	0.9673

Sumber: Output Eviews9

Berdasarkan tabel 4.7 hasil regresi dari seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0.05 (p value > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model asumsi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.5 Uji Multikolinearitas

Menurut Wahyu (2007) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi < 0.8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolinieritas

	NPL	LDR	BANK_SIZE
NPL	1.000000	0.477977	0.273356
LDR	0.477977	1.000000	0.331189
BANK_SIZE	0.273356	0.331189	1.000000

Sumber: Output Eviews9

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0.8 (r < 0.8) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.2.2.6 Uji Autokorelasi

Wahyu (2007) menjelaskan bahwa uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL), dengan ketentuan sebagai berikut:

dW < 4-dU, tidak terjadi autokorelasi

dW > 4-dL, terdapat autokorelasi negatif

dW < dL, terdapat autokorelasi positif

dW > dU, tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.719022	Mean dependent var	0.224286
Adjusted R-squared	0.639997	S.D. dependent var	0.097309
S.E. of regression	0.058385	Akaike info criterion	-2.639243
Sum squared resid	0.109084	Schwarz criterion	-2.225512
Log likelihood	65.42410	Hannan-Quinn criter.	-2.487594
F-statistic	9.098669	Durbin-Watson stat	1.849734
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Output Eviews 9

Dari hasil pengujian Durbin Watson pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai DW 1.849734 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0.05 atau 5% jumlah sampel (n=42) dan jumlah variabel independen (K=3). Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1.3573 dan nilai dU 1.6617. Dapat disimpulkan nilai DW sebesar 1.849734 > dari nilai dU sebesar 1.6617. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3 Hasil Uji Analisis Data

4.2.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistika Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian, yang dimana analisis deskriptif ini juga dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar dev. untuk memberikan gambaran analisis statistic deskriptif (Ghozali, 2016). Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik

yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program *Eviews9*.

Tabel 4.10

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	ZSCORE	NPL	LDR	BANK_SIZE
Mean	0.224286	1.010714	87.63357	20.10500
Median	0.210000	0.910000	87.22000	20.41000
Maximum	0.410000	2.160000	107.9200	21.27000
Minimum	0.040000	0.340000	62.02000	18.98000
Std. Dev.	0.097309	0.500221	9.161916	0.823402
Skewness	0.321581	0.842818	-0.405735	-0.127916
Kurtosis	2.289205	2.922305	3.699316	1.328807
Jarque-Bera	1.608051	4.982963	2.008171	5.002090
Probability	0.447524	0.082787	0.366380	0.081999
Sum	9.420000	42.45000	3680.610	844.4100
Sum Sq. Dev.	0.388229	10.25908	3441.569	27.79765
Observations	42	42	42	42

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menyajikan hasil dari statistic deskriptif yang meliputi nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar dev. Dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini yaitu 7 perusahaan selama 6 periode sehingga diperoleh 42 data yang menjadi sampel dan dapat dilakukan observasi. Berdasarkan data diperoleh hasil statistic deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *ZScore* (Y1) memperoleh nilai minimum sebesar 0.040000 dan nilai maximum 0.410000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0.224286 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 0.097309. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan pencapaian cukup baik, karena bank seharusnya dapat menghasilkan nilai *ZScore* lebih tinggi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa semakin tinggi atau nilai *ZScore* jauh dari angka 0 dan negatif maka bank tersebut memiliki stabilitas yang baik.
2. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk NPL (X1) memperoleh nilai minimum sebesar 0.340000 dan nilai maximum 2.160000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 1.010714 yaitu lebih besar dari nilai

standar deviasi 0.500221. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang baik, karena dalam peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa perbankan di Indonesia wajib menjaga nilai NPL berada dibawah 5% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat (Sumber: SPPI, Maret 2019).

3. Hasil pengujian statistic deskriptif untuk LDR (X2) memperoleh nilai minimum 62.02000 dan nilai maximum 107.9200. Sedangkan untuk nilai mean yang didapat sebesar 87.63357 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 9.161916. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang baik, karena dalam PBI No. 17.11/PBI/2015 menyebutkan bahwa batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%.
4. Hasil pengujian statistic deskriptif untuk BANK SIZE (X3) memperoleh nilai minimum sebesar 18.98000 dan nilai maximum 21.27000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 20.10500 yaitu lebih besar dari standar deviasi 0.823402. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang baik karena semakin besar nilai BANK SIZE yang dihasilkan suatu bank maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya, begitupun dengan sebaliknya jika semakin kecil nilai Size yang dihasilkan suatu bank maka semakin kecil pula tingkat efisiensinya.

4.2.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi merupakan data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut.

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.213907	1.514782	0.801374	0.4288
NPL	0.034646	0.029718	1.165828	0.2523

LDR	0.001154	0.001642	0.702632	0.4874
BANK_SIZE	-0.055992	0.072243	-0.775055	0.4440

Sumber: Output Eviews9

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil persamaan model sebagai berikut:

***Z-Stabilitas*=1.213907 +0.034646NPL+0.001154LDR-0.055992SIZE+ε**

Keterangan:

Z-Stabilitas : Stabilitas bank (Y)

NPL : Risiko kredit (X1)

LDR : Risiko likuiditas (X2)

SIZE : Ukuran Bank (X3)

ε : Error

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,i,t}$: Koefisien jalur dengan i individual bank dan t tahun

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 1.213907 menunjukkan bahwa NPL, LDR, dan BANK SIZE diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai *Z-Score* adalah sebesar 1.213907.
2. Koefisien NPL sebesar 0.034646 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel NPL menyebabkan *Z-Score* meningkat 0.034646 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien LDR sebesar 0.001154 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel LDR menyebabkan *Z-Score* meningkat 0.001154 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien BANK SIZE sebesar 0.055992 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan variabel BANK SIZE menyebabkan *Z-Score* menurun -0.055992 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.708820	Mean dependent var	0.224286
Adjusted R-squared	0.626925	S.D. dependent var	0.097309
S.E. of regression	0.059436	Akaike info criterion	-2.603576
Sum squared resid	0.113044	Schwarz criterion	-2.189845
Log likelihood	64.67509	Hannan-Quinn criter.	-2.451927
F-statistic	8.655286	Durbin-Watson stat	1.877581
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Output Eviews9

Dari hasil pengujian R-squared pada tabel 4.12 diatas diperoleh hasil bahwa semua variabel tidak memiliki pengaruh terhadap nilai *Z-Score* sebesar 70.8% dan selebihnya 29.2% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Hipotesis Statistik (Uji Parsial t)

Menurut Wahyu (2007), Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila t hitung > t tabel atau sig < 0.05

Ha ditolak dan H0 diterima apabila t hitung < t tabel atau sig > 0.05

Tabel 4.13

Hasil Uji Parsial t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.213907	1.514782	0.801374	0.4288
NPL	0.034646	0.029718	1.165828	0.2523
LDR	0.001154	0.001642	0.702632	0.4874
BANK_SIZE	-0.055992	0.072243	-0.775055	0.4440

Sumber: Output Eviews9

1. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.034646 dan nilai t hitung sebesar 1.165828 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.2523 > 0.05. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima H01 yang

menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Bank Konvensional.

2. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.001154 dan nilai t hitung sebesar 0.702632 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.4874 > 0.05. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 ditolak dan menerima H02 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Stabilitas Bank Konvensional.
3. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0.055992 dan nilai t hitung sebesar -0.775055 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.4440 > 0.05. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak dan menerima H03 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Bank terhadap Stabilitas Bank Konvensional.

4.3 Hasil Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara risiko kredit yang menggunakan proxy rasio NPL terhadap Stabilitas Bank (*Z-Score*). Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.034646 dan nilai t hitung sebesar 1.165828 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.2523 > 0.05. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima H01 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Bank Konvensional yang menggunakan proxy NPL terhadap *Z-Score*.

Hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank atau obligasi yang dibeli mengalami kesulitan dalam pembayaran masih dapat ditanggulangi oleh bank. Selain itu hal lainnya juga berkaitan dengan tidak dipenuhinya berbagai bentuk

kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivative yang menjadi salah satu alasan penurunannya laba yang dihasilkan perusahaan.

Hal ini berkaitan juga dengan Teori Kebangkrutan yang salah satunya dikatakan Foster (1986) dengan menggunakan istilah *bankruptcy* dalam kebangkrutan dan mendefinisikan sebagai suatu kejadian hukum yang sangat dipengaruhi oleh tindakan para banker dan kreditor. Dalam kasus-kasus yang dapat dilihat, begitu banyak nasabah bank telah gagal membayar kredit sehingga bank-bank tersebut mengalami kebangkrutan karena tidak stabil. Risiko kredit dengan menggunakan proxy rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan kepada debitur. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aldy Setiawan, Sudarto, & Ekaningtyas Widiastuti (2019) yang berjudul *The Influence of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability,* hasil penelitian ini menjelaskan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Hal ini terjadi karena peran dari variabel kontrol bernama inflasi yang mendorong peningkatan risiko kredit.

4.3.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil hipotesis kedua yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara risiko likuiditas yang menggunakan proxy LDR terhadap stabilitas bank (*Z-Score*). Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.001154 dan nilai t hitung sebesar 0.702632 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.4874 > 0.05 Maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 ditolak dan menerima H02 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Stabilitas Bank Konvensional dengan proxy LDR terhadap *Z-Score.*

Hasil tidak berpengaruhnya LDR terhadap *Z-Score* disebabkan karena bank memiliki rata-rata rasio LDR dibawah standar batas atas dari

Peraturan Bank Indonesia yaitu (92%) yang menunjukkan bahwa bank tersebut cukup mampu dalam memanfaatkan aset likuid yang dipunya oleh bank tersebut. Rasio LDR yang digunakan dalam menghitung risiko likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit nasabahnya dengan menggunakan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Sesuai dengan Teori Kebangkrutan yang salah satunya dikatakan oleh Blum (1974) dimana kebangkrutan di istilahkan dengan *failure* yang didefinisikan sebagai kejadian-kejadian yang menunjukan ketidakmampuan untuk membayar hutang pada saat jatuh tempo sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan karena terjadi ketidakstabilan akibat kejadian tersebut. Lebih jelasnya ketika bank memberikan pinjaman berlebih pada nasabah dan nasabah telat dalam mengembalikan pinjaman tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, maka bank juga kesulitan dalam menyediakan uang pada saat-saat genting dengan berbagai alasan. Likuiditas pada perbankan harus tetap terjaga demi tercapainya kestabilan perbankan yang mempengaruhi kestabilan ekonomi. Selain itu, perbankan juga harus selalu likuid agar jika suatu saat nasabah ingin menarik dana, pihak bank mampu memberikan dana milik nasabah tersebut. Karena jika satu bank tidak likuid maka dapat menular pada bank lain yang kemudian bisa terjadi risiko sistemik yang berakibat krisis perbankan.

Hasil ini tentu berbeda dengan hasil penelitian dari Aldy Setiawan, Sudarto, & Ekaningtyas Widiastuti (2019) dimana dari penelitian tersebut mengatakan bahwa risiko likuiditas yang dihitung dengan LDR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan. LDR yang tinggi dapat mendorong imbal hasil perbankan berupa bunga pinjaman. Hal itu akan meningkatkan profitabilitas dan menambah permodalan sehingga bank semakin mampu meminimalisir potensi kerugian.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Bank terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran bank yang menggunakan proxy BANK SIZE terhadap stabilitas bank (*Z-score*). Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0.055992 dan nilai t hitung sebesar -0.775055 < t tabel sebesar 2.018082 dengan nilai signifikansi probability 0.4440 > 0.05. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak dan menerima H03 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Bank terhadap Stabilitas Bank Konvensional dengan proxy BANK SIZE terhadap *Z-Score.*

Hasil penelitian yang tidak berpengaruh disebabkan karena, jika diperhatikan dalam laporan keuangan hasil laba bersih dalam periode penelitian, ukuran bank mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun disaat laba bersih mengalami penurunan di tahun 2020. Ukuran bank diukur dengan logaritma natural dari total asset yang dimana hal itu berguna untuk mengukur besar kecilnya ukuran suatu bank. Kenaikan ukuran bank setiap tahunnya terutama disaat pandemi pada tahun 2020 bisa dikarenakan perseroan melakukan konsolidasi dan integritasi *holding ultra* makro. Selain itu dilansir dari Kompas (2020) peningkatan total asset disebabkan juga karena pertumbuhan pengumpulan dana pihak ketiga (DPK). Sehingga hal ini dapat membuktikan juga bahwa bank yang memiliki asset yang besar dalam setiap tahunnya tidak mempengaruhi stabilitas perbankan dan bank yang masuk dalam sampel memiliki kinerja yang baik dan rata-rata ukuran perusahaan yang besar sehingga asumsi ukuran bank tidak berpengaruh pada stabilitas bank konvensional dalam penelitian ini. Seperti kaitannya dalam Teori Kebangkrutan dari pendapat Matin (1995) bahwa Kebangkrutan secara umum diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya

dengan baik. Ketika laba menurun karena terjadinya kebangkrutan maka ukuran bank yang awalnya tinggi akan ikut menurun.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali & Chin Hong Puah (2018) yang dimana hasil dalam penelitiannya berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Dalam penelitian tersebut Muhammad Ali & Chin Hong Puah menyarankan untuk membatasi ukuran bank demi melindungi sistem keuangan yang masih menjadi masalah yang diperdebatan untuk keputusan kebijakan yang lebih baik. Hal ini berdasarkan krisis keuangan global tahun 2007/2008 yang membuat kekhawatiran apakah akan mengontrol ukuran bank untuk stabilitasnya atau tidak. Demi mencegah hal buruk itu terjadi, Bank harus mendorong operasinya secara efisien dibawah prosedur perbankan yang hati-hati untuk menghindari efek negatif dari ukuran bank terhadap stabilitas bank.